

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki sumberdaya yang melimpah dari berbagai sektor, terutama pada sektor pertanian. Sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar adalah sub sektor perkebunan. Sub sektor ini secara jelas telah mempengaruhi ekonomi suatu negara. Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi, jangka waktu produksi tanaman tahunan dapat mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Menurut Permatasari (2014), contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau.

Salah satu komoditi pada subsektor perkebunan adalah tanaman kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan tanaman kerja, penyedia devisa Negara melalui ekspor. Menurut Amisan (2017), dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini di sebabkan karna umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup insentif. Namun hal tersebut masih dapat di tingkatkan dengan cara merehabilitasi tanam kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan terhadap pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian peran kopi tetap dapat di pertahankan dan di harapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul.

Tanaman kopi ditanam di seluruh provinsi di Indonesia, berdasarkan data

statistik BPS (2020), luas panen perkebunan yang menanam kopi pada tahun 2019 mencapai 1.258.000 ha. Luas panen perkebunan di Indonesia tahun 2015 sampai tahun 2019 berdasarkan provinsi dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen Perkebunan Kopi Tahun 2016-2019 Berdasarkan Provinsi di Indonesia, Tahun 2020

Provinsi	Luas Panen (ha)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Sumatera Selatan	248.831	249.703	250.397	251.800	252.140
Lampung	135.352	142.092	157.682	156.900	157.300
Aceh	122.432	123.100	123.749	124.200	125.300
Jawa Timur	103.366	105.193	106.545	109.800	110.200
Sumatera Utara	89.153	88.629	87.947	87.900	86.900
Bengkulu	67.556	69.077	70.258	72.800	73.300
Provinsi Lain	640.275	650.886	690.285	701.600	705.000
Indonesia	1.158.133	1.178.978	1.236.466	1.253.200	1.258.000
Pertumbuhan(%)		1,80	4,88	1,35	0,38
Rerata pertumbuhan					2,68

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020.

Pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa luas panen kopi di Indonesia meningkat pada tahun 2017 sebanyak 4,88%. Dimana pada tahun 2016 lahan perkebunan kopi di Indonesia seluas 1.178.978 hektar dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 1.236.466 hektar namun pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 luas panen perkebunan di Indonesia semakin menurun. Penurunan luas panen perkebunan kopi dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu adanya pembangunan infrastruktur yang menyebabkan lahan-lahan perkebunan berpindah alih menjadi area wisata.

Pertumbuhan produksi kopi dari tahun 2015 sampai tahun 2019 terus meningkat dari tahun ke tahun. Terdapat enam provinsi penghasil kopi tertinggi di Indonesia diantaranya Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, Provinsi Aceh, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Bengkulu (BPS, 2020). Pertumbuhan produksi kopi di Indonesia pada tahun 2015 sampai tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi Tanaman Kopi Tahun 2015-2019 Menurut Provinsi di Indonesia, Tahun 2020

Provinsi	Produksi (ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Sumatera Selatan	173.238	179.255	184.166	193.500	196.200
Lampung	120.242	112.292	127.219	110.640	111.320
Aceh	98.410	109.080	123.749	70.823	71.290
Jawa Timur	60.168	62.125	65.806	64.590	68.720
Sumatera Utara	61.586	60.992	67.388	61.823	62.200
Bengkulu	59.748	59.572	58.852	60.309	58.500
Provinsi Lain	143.489	136.070	98.909	194.315	192.870
Indonesia	716.880	719.385	726.089	756.000	761.100
Pertumbuhan(%)		0,35	0,93	4,12	0,67
Rata-rata Pertumbuhan(%)			1,52		

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020.

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan bahwa produksi kopi di Indonesia meningkat setiap tahunnya, rata-rata pertumbuhan produksi kopi di Indonesia sebesar 1,52%. Salah satu provinsi penghasil kopi tertinggi di Indonesia, provinsi Jawa Timur berada di urutan ke 4 di Tahun 2020 dengan produksi sebesar 68.720 ton. Pertumbuhan luas lahan, produksi dan produktivitas komoditas kopi di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kopi dari Tahun 2015-2019 di Indonesia, Tahun 2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2015	103.366	-	60.168	-	0,58	-
2016	105.193	1,77	62.125	3,25	0,59	1,46
2017	106.545	1,28	65.806	5,93	0,62	4,58
2018	109.800	3,06	64.590	(1,85)	0,59	(4,76)
2019	110.200	0,36	68.720	6,39	0,62	6,01
Rata-rata	107.021	1,62	64.282	3,43	0,60	1,82

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2020.

Pada Tabel 1.3, dapat dilihat bahwa pertumbuhan luas lahan perkebunan kopi dari tahun 2015 sampai tahun 2019 terus meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 1,62%. Sedangkan produksi kopi di Jawa Timur mengalami penurunan 1,85%, pada tahun 2017 sebesar 65.806 ton menjadi 64.590 ton

ditahun 2018.

Bagi petani, kopi bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun yang lalu kopi telah menjadi sumber nafkah bagi banyak petani di Jawa Timur, tanpa pemeliharaan yang berarti pun tanaman kopi sudah bisa memberikan hasil yang cukup lumayan untuk menambah penghasilan. Menurut BPS Provinsi Jawa Timur (2020), kabupaten yang merupakan sentra komoditas kopi di Provinsi Jawa Timur diantaranya Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang berkontribusi terhadap komoditas kopi di Jawa Timur. Berikut merupakan luas panen dan produksi kopi di Jawa Timur tahun 2019.

Tabel 1.4 Luas Panen dan Produksi Kopi Menurut Kabupaten di Jawa Timur, Tahun 2019

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)
1	Pacitan	958	2.447
2	Ponorogo	510	1.044
3	Trenggalek	324	489
4	Tulungagung	218	426
5	Blitar	3.914	5.047
6	Kediri	2.722	3.720
7	Malang	12.412	19.269
8	Lumajang	2.495	4.651
9	Jember	11.520	18.321
10	Banyuwangi	12.925	17.898
11	Bondowoso	10.970	18.185
12	Situbondo	1.765	3.156
13	Probolinggo	1.756	4.065
14	Pasuruan	3.515	6.798
15	Sidoarjo	-	-
16	Mojokerto	170	211
17	Jombang	770	1.078
18	Nganjuk	128	217
19	Madiun	924	1.570
20	Magetan	250	633
21	Ngawi	404	957
22	Bojonegoro	-	-
23	Tuban	-	-
24	Lamongan	-	-
25	Gresik	-	-
26	Bangkalan	-	-
27	Sampang	-	-
28	Pamekasan	-	-
29	Sumenep	70	18
Jumlah		68.720	110.200

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2020.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Kabupaten Jember merupakan penghasil kopi tertinggi ke 3 di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2019 Kabupaten Jember mampu menghasilkan kopi sebanyak 11.520 ton dengan luas panen sebesar 18.321 hektar. Pertumbuhan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman kopi di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Pertumbuhan Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Kopi Dari Tahun 2015-2019 Di Kabupaten Jember

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2015	14.057		8.446		0,60	
2016	15.123	7,05	8.920	5,61	0,59	(1,83)
2017	16.189	6,58	9.583	7,43	0,59	0,36
2018	17.255	6,18	10.223	6,68	0,59	0,09
2019	18.321	5,82	11.520	12,69	0,63	6,13
Rata-rata	16.189	6,41	9.738	8,10	0,60	1,19

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2020.

Pada Tabel 1.5 menunjukkan rata-rata produksi kopi di Kabupaten Jember dari tahun 2015 sampai tahun 2019 sebesar 9.378 ton dengan rata-rata pertumbuhan 6,41%, dan rata-rata luas lahan seluas 16.189 hektar dengan rata-rata pertumbuhan 8,10%. Produksi kopi tertinggi terdapat di tahun 2019 mencapai 11.520 ton dengan luas panen 18.321 ha. Produktivitas rata-rata periode tahun 2015-2019 sebesar 1,19%, produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,63 ton/ha dengan pertumbuhan 6,13%. Sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2016 0,59 ton/ha dengan penurunan 1,83%.

Kabupaten Jember memiliki potensi yang tinggi dalam produksi kopi, menurut Badan Pusat Statistik, 2020 luas panen dan produksi kopi di Kabupaten Jember menurut Kecamatan yang disajikan pada Tabel 1.6. menunjukkan bahwa daerah yang memproduksi kopi tertinggi pertama adalah Kecamatan Sumberbaru dengan nilai produksi sebesar 1.064,85 ton, dengan pemanfaatan luas lahan 1.535 ha. Kemudian daerah yang memproduksi kopi tertinggi kedua adalah Kecamatan Silo yang memiliki nilai produksi 788,58 ton, dengan pemanfaatan luas lahan 2.133 ha. Kecamatan yang ketiga adalah Kecamatan Bangsalsari yang memiliki

nilai produksi 997ton,dengan pemanfaatan luas lahan 870 ha.

Tabel 1.6 Luas Panen dan Produksi Kopi di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan, Tahun 2020

Kecamatan	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
Tempurejo	30	51,00
Silo	2.133	788,58
Mayang	91	25,86
Mumbusari	50	50,00
Sumberbaru	1.535	1.064,85
Tanggul	416	409,02
Bangsalsari	870	997,00
Panti	234	197,74
Sukorambi	215	179,00
Arjasa	324	162,30
Pakusari	2	1,80
Ledokombo	66	18,50
Sumberjambe	213	108,50
Sukowono	-	-
Jelbuk	381	0,60
Kaliwates	1	-
Sumbersari	-	-
Patrang	65	875,50
Total	6.626	4.930

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2020.

Dalam hal tenaga kerja di sektor perkebunan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Menurut Sofyan, Susanti, & Dahlia (2015), mengatakan bahwa salah satu masalah utama dalam ketenagakerjaan adalah produktivitas tenaga kerja yang rendah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga, melibatkan anggota keluarga yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, baik itu suami, istri dan anak. Peran aktif perempuan di pedesaan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga dalam perolehan pendapatan rumah tangga melalui kegiatan usaha tani.

Peran serta perempuan dalam aktivitas meningkatkan pendapatan sudah berlangsung sejak lama. Peran tersebut berawal dari keterlibatan mereka di sektor pertanian maupun perkebunan (Prahastya, 2012). Terdapat 2 tipe perempuan dalam rumah tangga yang digolongkan berdasarkan tingkat ekonominya: 1). Keluarga dimana perempuan bebas menjalankan aktivitas dan mempunyai posisi

tawar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan, umumnya merupakan perempuan dengan tingkat perekonomian keluarganya menengah ke bawah. 2). Keluarga dimana perempuan masih sangat bergantung pada suami, umumnya perempuan dengan tingkat perekonomian keluarganya dapat digolongkan cukup tinggi. Cara untuk mengukur peran perempuan dalam rumah tangga adalah melalui alokasi waktu yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, pada setiap harinya (Safrida., Agussabti & Sofyan. 2013).

kaum wanita memiliki peranan di sektor pertanian yang tidak kalah pentingnya dibandingkan kaum pria dalam semua aspek kehidupan, namun masih dirasakan adanya deskriminasi perhatian dan kesempatan terhadap kaum wanita. Sudarta (2010) menambahkan lebih lanjut bahwa wanita disektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Pada usahatani kopi umumnya peran wanita diperlukan pada proses penanaman, penyiraman, dan pemanenan. Berdasarkan latar belakang, untuk melihat curahan waktu kerja yang dilakukan wanita tani maka penulis melakukan analisis curahan waktu tenaga kerja wanita pada usahatani kopi di Kabupaten Jember dengan membandingkan curahan waktu kerja yang di alokasikan dengan antara pria dan wanita. Kemudian penulis juga tertarik untuk melihat kontribusi wanita tani kopi dalam pendapatan rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana curahan waktu kerja panen antara pria dan wanita dalam usahatani kopi di Kabupaten Jember?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi curahan waktu kerja panen wanita pada usahatani kopi di Kabupaten Jember?
3. Berapa kontribusi pendapatan upah panen tenaga kerja wanita terhadap pendapatan upah panen keluarga ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi curahan waktu kerja panen pria dan wanita dalam usahatani kopi di Kabupaten Jember.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja panen wanita pada usahatani kopi di Kabupaten Jember.

3. Menghitung kontribusi pendapatan upah panen tenaga kerja wanita terhadap pendapatan upah panen keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas kopi.
2. Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Jember.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para petani kopi untuk penggunaan tenaga kerja pada usahatannya.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.
5. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

